


Pengaruh Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara

Sarah Desnita Manihuruk^{1*}, Gebatania Pakpahan², Lidya Vanya Sihombing³, Adel Syesaria Agustin⁴

^{1,2,3,4} Prodi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps V, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

E-mail: sarahdesnitya@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3004>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 September 2025

Revised: 26 September 2025

Accepted: 6 October 2025

Kata Kunci:

Ketimpangan Pendapatan, Inflasi, Gini Ratio.

Keywords:

Income Inequality, Inflation, Gini Ratio.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2010–2024, dengan menggunakan Gini Ratio sebagai indikator utama dalam mengukur distribusi pendapatan. Ketimpangan pendapatan masih menjadi salah satu persoalan serius dalam pembangunan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin pemerataan hasil pembangunan. Inflasi sebagai salah satu variabel makroekonomi penting memiliki peran signifikan dalam menentukan tingkat ketimpangan, terutama karena dampaknya dirasakan secara tidak merata oleh kelompok masyarakat. Rumah tangga berpendapatan rendah lebih rentan terhadap kenaikan harga kebutuhan pokok, mengingat sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk konsumsi, sedangkan kelompok berpendapatan tinggi lebih terlindungi karena memiliki akses terhadap aset produktif yang nilainya justru dapat meningkat saat inflasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif serta uji regresi untuk mengukur hubungan kausal antara inflasi dan Gini Ratio. Uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas) juga dilakukan untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara, yang ditunjukkan dengan kecenderungan peningkatan Gini Ratio pada periode inflasi tinggi. Sebaliknya, ketika inflasi dapat dikendalikan dan stabilitas harga terjaga, ketimpangan pendapatan menunjukkan tren menurun. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi merupakan salah satu kunci utama dalam upaya mengurangi ketimpangan pendapatan di daerah. Selain melalui kebijakan stabilisasi harga, diperlukan pula langkah kebijakan yang mampu melindungi kelompok masyarakat rentan, seperti program perlindungan sosial dan subsidi tepat sasaran. Dengan demikian, upaya pengendalian inflasi tidak hanya menjaga stabilitas makroekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan di Provinsi Sumatera Utara.

This study aims to analyze the impact of inflation on income inequality in North Sumatra Province during the period 2010–2024, using the Gini Ratio as the main indicator of income distribution. The issue of income inequality remains one of the most critical challenges in regional development, as economic growth often fails to guarantee equitable distribution. Inflation, as a key macroeconomic variable, plays a significant role in shaping inequality, particularly because its burden is felt disproportionately across different income groups. Low-income households are more vulnerable to price increases of basic needs since a large portion of their income is allocated for consumption, whereas wealthier households are relatively more protected due to ownership of assets that often appreciate during inflationary periods. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The data analysis includes descriptive analysis and regression tests to

capture the causal relationship between inflation and the Gini Ratio. Classical assumption tests (normality, autocorrelation, and heteroskedasticity) were also conducted to ensure the validity of the model. The findings indicate that inflation has a positive and significant effect on income inequality, where periods of high inflation correlate with a higher Gini Ratio. Conversely, when inflation is controlled and price stability is maintained, income inequality shows a downward trend. The results of this study underscore the importance of inflation management as a policy priority for reducing inequality. Beyond stabilizing prices, the government must also ensure that protective measures and social assistance are effectively targeted toward vulnerable groups. In this way, inflation control not only supports macroeconomic stability but also contributes to a fairer and more inclusive economic development in North Sumatra.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sarah Desnita Manihuruk, et al (2025). Pengaruh Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Sumatera Utara , 4 (2) 7317-7323 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3004>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari besarnya pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana hasil pembangunan dapat didistribusikan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menilai tingkat pemerataan distribusi pendapatan adalah Gini Ratio.

Tahun	Gini Ratio Sumut
2010	0,346
2011	0,347
2012	0,332
2013	0,354
2014	0,321
2015	0,336
2016	0,319
2017	0,315
2018	0,318
2019	0,317
2020	0,316
2021	0,314
2022	0,312
2023	0,309
2024	0,297

Gambar 1. Data Gini Ratio Di SUMUT Tahun 2010- 2024.

Di Provinsi Sumatera Utara, Gini Ratio selama periode 2010–2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup mencolok. Dari gambar diatas menunjukkan pada tahun 2010 nilai Gini Ratio tercatat sebesar 0,346, meningkat menjadi 0,354 pada tahun 2013 yang menandakan tingginya ketimpangan, dan kemudian cenderung menurun hingga mencapai 0,297 pada tahun 2024. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbaikan dalam pemerataan pendapatan, ketimpangan masih tetap menjadi isu serius yang membutuhkan perhatian.

Ketimpangan pendapatan menjadi salah satu masalah fundamental dalam pembangunan karena berhubungan erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, stabilitas sosial, serta kualitas pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Ketika ketimpangan melebar, akan muncul berbagai dampak negatif seperti meningkatnya angka kemiskinan relatif, keterbatasan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan dan kesehatan, hingga munculnya potensi ketidakstabilan sosial dan politik. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan sangatlah penting bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih inklusif.

Salah satu faktor makroekonomi yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan adalah inflasi. Inflasi yang tinggi secara umum menurunkan daya beli masyarakat, tetapi dampaknya jauh lebih besar dirasakan oleh kelompok berpendapatan rendah. Hal ini terjadi karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk konsumsi kebutuhan pokok, sehingga

setiap kenaikan harga langsung menggerus kemampuan mereka memenuhi kebutuhan dasar. Sebaliknya, kelompok berpendapatan tinggi lebih mampu menghadapi inflasi karena mereka memiliki aset produktif seperti tanah, properti, emas, maupun saham yang nilainya cenderung meningkat pada saat terjadi inflasi. Perbedaan daya tahan inilah yang kemudian berkontribusi dalam memperlebar kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat.

Dalam konteks Provinsi Sumatera Utara, dinamika inflasi juga menunjukkan pola yang fluktuatif. Misalnya, pada tahun 2005 inflasi mencapai puncaknya sebesar 22,41% yang berimplikasi pada meningkatnya jurang ketimpangan sosial-ekonomi di daerah tersebut. Namun, dalam periode berikutnya, khususnya setelah 2014, tingkat inflasi cenderung terkendali dan sejalan dengan itu nilai Gini Ratio juga menunjukkan tren menurun. Hal ini memberikan indikasi awal bahwa terdapat hubungan erat antara stabilitas harga dengan perbaikan distribusi pendapatan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi terkait hubungan inflasi dengan ketimpangan. Beberapa penelitian menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan, terutama di negara-negara berkembang, sementara penelitian lain menyatakan pengaruhnya tidak signifikan tergantung pada struktur ekonomi dan kebijakan pemerintah. Di Indonesia sendiri, penelitian yang secara spesifik menyoroti hubungan inflasi dengan ketimpangan di tingkat regional, khususnya di Sumatera Utara, masih terbatas. Hal ini menciptakan gap penelitian yang perlu diisi untuk memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana inflasi memengaruhi ketimpangan pendapatan di provinsi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara pada periode 2010–2024. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan literatur empiris serta menjadi landasan bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih berpihak pada pemerataan dan keadilan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen yaitu inflasi (X) terhadap variabel dependen yaitu ketimpangan pendapatan yang diukur dengan Gini Ratio (Y).

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data tahunan inflasi dan Gini Ratio di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2010–2024. Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), baik melalui laporan tahunan maupun publikasi statistik sosial-ekonomi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan menelaah data yang sudah tersedia dari instansi resmi (BPS). Data yang dikumpulkan kemudian diolah menjadi deret waktu (time series) sehingga dapat dianalisis secara statistik.

3. Variabel Penelitian

Variabel Independen (X): Inflasi

Inflasi adalah persentase kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Variabel Dependen (Y): Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan diukur dengan Gini Ratio, yaitu indeks yang menggambarkan tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Nilainya berkisar antara 0–1, di mana semakin mendekati 1 berarti ketimpangan semakin tinggi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap Gini Ratio. Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

5. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), yaitu:

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Gini Ratio
- α = konstanta
- β = koefisien regresi
- X = Inflasi
- ε = error term

Uji Normalitas: untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi: untuk menguji apakah terdapat korelasi antar residual.

Uji Heteroskedastisitas: untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada berbagai tingkat prediktor.

6. Metode Analisis Tambahan

Selain regresi, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan perkembangan inflasi dan Gini Ratio dari tahun ke tahun, serta menginterpretasikan tren data agar hasil penelitian lebih mudah dipahami.

Dengan metode ini diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana inflasi memengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara, baik secara empiris maupun teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal dengan nilai probability sebesar $0,681 > 0,05$. Uji autokorelasi melalui Breusch-Godfrey LM Test menghasilkan nilai Obs*R-squared sebesar $0,333 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat autokorelasi antar residual. Sementara itu, hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey juga menunjukkan nilai probability di atas $0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diinterpretasikan.

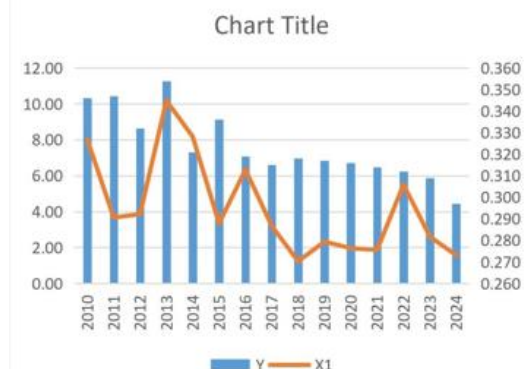
Analisis Regres

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Gini Ratio. Hal ini berarti ketika inflasi meningkat, tingkat ketimpangan pendapatan juga cenderung meningkat. Temuan ini sejalan dengan hipotesis penelitian dan literatur terdahulu yang menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak yang lebih berat terhadap kelompok miskin dibandingkan kelompok kaya.

Tahun	Inflasi
2001	14,79
2002	9,59
2003	4,23
2004	6,80
2005	22,41
2006	6,11
2007	6,60
2008	10,47
2009	2,61
2010	8,00
2011	3,67
2012	3,86
2013	10,18
2014	8,17
2015	3,34
2016	6,34
2017	3,20
2018	1,23
2019	2,33
2020	1,96
2021	1,87
2022	5,51
2023	2,61
2024	1,57

Gambar 2. Inflasi Sumut 2010-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara



Gambar 3. Grafik Inflasi Sumut

Berdasarkan data inflasi dari tahun 2001 hingga 2005, terlihat bahwa inflasi di Sumatera Utara mengalami fluktuasi yang signifikan, dengan puncaknya pada tahun 2005 sebesar 22,41%. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga-harga barang dan jasa naik tajam dalam periode tersebut. Kenaikan inflasi ini sangat berdampak pada masyarakat berpendapatan rendah, karena daya beli mereka menurun lebih cepat dibanding kelompok kaya. Akibatnya, jurang kesejahteraan semakin lebar, dan ketimpangan pendapatan meningkat. Dalam konteks hubungan antar variabel, inflasi (X1) memiliki pengaruh logis terhadap Gini Ratio (Y). Saat inflasi tinggi, Gini Ratio cenderung naik karena distribusi pendapatan menjadi semakin timpang. Sebaliknya, saat inflasi menurun atau stabil, seperti yang terlihat dalam beberapa tahun terakhir di Sumatera Utara, Gini Ratio juga menunjukkan kecenderungan menurun, misalnya pada Maret 2024 yang tercatat sebesar 0,297. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian inflasi merupakan salah satu faktor penting dalam menekan ketimpangan pendapatan di daerah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan inflasi terhadap ketimpangan pendapatan. Ada studi yang menyatakan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Gini Ratio, terutama di negara berkembang. Namun, tidak sedikit pula studi yang menemukan pengaruh inflasi tidak signifikan atau bahkan negatif tergantung pada konteks kebijakan fiskal dan moneter. Di tingkat regional, khususnya di Sumatera Utara, kajian empiris yang secara spesifik meneliti hubungan inflasi terhadap Gini Ratio masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap riset yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian ini, guna memahami dinamika inflasi secara lebih spesifik terhadap distribusi pendapatan di provinsi tersebut.

Secara ekonomi, inflasi menggerus daya beli masyarakat berpendapatan rendah karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk kebutuhan konsumsi pokok seperti beras, minyak goreng, gula, dan transportasi. Ketika harga-harga kebutuhan pokok naik, kelompok ini mengalami tekanan ekonomi yang signifikan. Sebaliknya, kelompok kaya lebih mampu bertahan karena sebagian aset mereka justru mengalami apresiasi nilai saat inflasi, misalnya properti dan emas. Perbedaan kemampuan bertahan inilah yang menjadikan inflasi sebagai salah satu faktor pendorong meningkatnya ketimpangan.

Perkembangan Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan data BPS, inflasi di Sumatera Utara menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Puncaknya terjadi pada tahun 2005 sebesar 22,41%, yang mengindikasikan adanya lonjakan harga barang dan jasa yang tajam. Kondisi tersebut terbukti berpengaruh terhadap meningkatnya ketimpangan pendapatan karena pada periode yang sama nilai Gini Ratio juga menunjukkan tren kenaikan. Namun, dalam periode 2014–2024, inflasi relatif lebih terkendali, dengan rata-rata berada di bawah 5% per tahun. Seiring terkendalinya inflasi, Gini Ratio juga menunjukkan tren menurun hingga mencapai 0,297 pada tahun 2024. Hal ini memberikan indikasi bahwa pengendalian inflasi secara konsisten dapat mendukung perbaikan distribusi pendapatan.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Wahyuni & Andriyani (2022) di Aceh yang menemukan pengaruh positif inflasi terhadap ketimpangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Adelman dan Morris yang menyatakan bahwa inflasi yang tidak terkendali memperburuk kesenjangan sosial. Namun, di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap ketimpangan bisa diminimalkan apabila pemerintah mampu menjaga stabilitas harga. Fakta bahwa Gini Ratio menurun pada saat inflasi rendah menjadi bukti empiris bahwa kebijakan pengendalian harga sangat penting dalam konteks pembangunan inklusif.

Implikasi Kebijakan

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi perumusan kebijakan di Sumatera Utara. Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan pengendalian harga kebutuhan pokok melalui operasi pasar, pengawasan distribusi barang penting, serta penyediaan cadangan pangan. Selain itu, program bantuan sosial juga perlu diarahkan secara tepat sasaran agar kelompok rentan tidak semakin terdampak oleh inflasi. Kebijakan jangka panjang berupa penguatan sektor produktif lokal seperti pertanian, UMKM, dan perikanan juga sangat penting untuk menjaga ketersediaan pasokan barang dan mengurangi tekanan inflasi dari sisi penawaran. Dengan kombinasi kebijakan jangka pendek dan jangka panjang, pengendalian inflasi dapat menjadi instrumen penting dalam menekan ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2010–2024 dengan menggunakan Gini Ratio sebagai indikator utama distribusi pendapatan. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya, ketika inflasi meningkat, Gini Ratio juga cenderung meningkat, yang menunjukkan jurang ketimpangan pendapatan semakin lebar.

Secara teoritis, temuan ini mendukung pandangan bahwa inflasi memiliki dampak asimetris terhadap masyarakat: kelompok berpendapatan rendah merasakan dampak inflasi lebih besar karena mayoritas penghasilannya digunakan untuk konsumsi kebutuhan pokok, sedangkan kelompok kaya lebih mampu bertahan bahkan diuntungkan oleh inflasi melalui kepemilikan aset yang nilainya meningkat.

Berdasarkan data empiris, periode dengan inflasi tinggi, seperti pada tahun 2005, menunjukkan peningkatan ketimpangan pendapatan. Sebaliknya, ketika inflasi terkendali, khususnya pada periode 2014–2024, Gini Ratio cenderung menurun hingga mencapai titik terendah sebesar 0,297 pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan stabilisasi harga memiliki peran penting dalam mendorong perbaikan distribusi pendapatan di Sumatera Utara.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas makroekonomi, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap upaya pengurangan ketimpangan sosial-ekonomi. Penelitian ini sekaligus mengisi gap literatur empiris di tingkat regional, khususnya mengenai hubungan inflasi dengan ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara.

REFERENSI

- Adelman, I., & Morris, C. T. (dalam Arsyad, L.). (2004). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Yogyakarta: BPF.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2010–2024). Statistik Sosial dan Ekonomi Sumatera Utara. www.sumut.bps.go.id
- Chrisdayanti, R., & Nawarti, N. (2024). Analisis ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 35(1), 45–52. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/17827>
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Addison-Wesley.
- Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(1), 39–47. <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i1.7919>